



Analisis Komposisi Visual dalam Serial Netflix *The Umbrella Academy* Season 4 : Pendekatan Sinematik terhadap Narasi Visual

Hendi Thamrin

Universitas Bunda Mulia, Indonesia

Alamat: UBM Tower, Alam Sutera, Jl. Jalur Sutera Bar. No.Kav.7-9, Panunggangan Tim.,
Kec. Pinang, Kota Tangerang, Banten 15143

Korespondensi penulis: hendithamrin@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the visual composition in the fourth season using a cinematic approach, focusing on how elements such as framing, lighting, color, camera movement, and spatial arrangement support the narrative and character development. The Umbrella Academy is known for its unique storytelling and strong visual style. The fourth season, which also serves as the final season, went viral on social media and entered Netflix Indonesia's Top 10 list. The method used is a qualitative approach with visual analysis. Each episode is examined to identify how visual elements are strategically used to convey themes and emotions. Theories of cinematography and visual composition serve as the foundation for this analysis. The findings of this study are expected to contribute to the field of Visual Communication Design, particularly in the strategic use of visual elements to enhance storytelling. In addition to enriching academic literature, the results may serve as practical references for filmmakers, visual designers, and producers in creating impactful visual content. This study is also intended for publication in a Sinta-indexed journal or an international journal focusing on film studies and visual design.*

Keywords: *Cinematic, The Umbrella Academy, Visual Analysis, Visual Composition, Visual Narrative.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komposisi visual dalam musim keempat menggunakan pendekatan sinematik, dengan fokus pada bagaimana elemen seperti framing, pencahayaan, warna, gerakan kamera, dan penataan ruang mendukung narasi dan perkembangan karakter. Serial *The Umbrella Academy* dikenal karena narasinya yang unik dan visual yang kuat. Musim keempat, yang juga merupakan musim terakhir, menjadi viral di media sosial dan masuk dalam Top 10 Netflix Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis visual. Setiap episode dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana elemen visual digunakan secara strategis dalam menyampaikan tema dan emosi. Teori sinematografi dan komposisi visual menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam pemanfaatan visual untuk memperkuat storytelling. Selain memperkaya literatur akademik, temuan ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi sineas, desainer, dan produser dalam menciptakan karya visual yang berdampak. Penelitian ini juga diarahkan untuk publikasi pada jurnal terindeks Sinta atau jurnal internasional terkait kajian film dan desain visual.

Kata kunci: Komposisi Visual, Narasi Visual, Sinematik, *The Umbrella Academy*, Analisis Visual.

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia sinematik modern, komposisi visual menjadi salah satu elemen terpenting dalam menyampaikan narasi yang kuat dan mendalam. Setiap elemen visual, mulai dari framing hingga pencahayaan, warna, dan gerakan kamera, berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan emosi penonton, memperkuat alur cerita, dan memperdalam pemahaman terhadap karakter dan tema. Serial *The Umbrella Academy*, yang dirilis di platform Netflix, telah menarik perhatian global tidak hanya karena alur ceritanya yang unik dan karakter yang kompleks, tetapi juga karena penggunaan komposisi visual yang inovatif dan berani.



Gambar 1. Poster Official *The Umbrella Academy* S4

(Sumber: Netflix, 2024)

Musim keempat dari *The Umbrella Academy*, yang dirilis pada tahun 2024, tidak hanya melanjutkan tradisi ini tetapi juga memperkuatnya sebagai episode final yang sangat dinantikan dan viral di seluruh dunia. Menurut laporan dari FlixPatrol (2024), musim keempat ini berhasil masuk dalam daftar Top 10 serial paling banyak ditonton di lebih dari 30 negara, termasuk Indonesia, di mana serial ini secara konsisten menduduki peringkat teratas selama beberapa minggu. Dengan narasi yang semakin kompleks, serial ini menggunakan komposisi visual sebagai alat utama untuk menyampaikan tema-tema besar seperti keluarga, takdir, dan konflik batin. Di Indonesia, *The Umbrella Academy* Season 4 telah menjadi fenomena dengan peningkatan jumlah penonton sebesar 25% dibandingkan dengan musim sebelumnya (Statista, 2024), menunjukkan bagaimana elemen visual yang kuat dapat menarik perhatian dan membangun keterikatan emosional dengan audiens.

Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya penelitian yang mendalam tentang bagaimana komposisi visual digunakan dalam produksi film dan televisi, terutama dalam konteks serial yang kompleks seperti *The Umbrella Academy*. Meskipun banyak studi telah dilakukan mengenai narasi dan karakter, analisis mendalam tentang peran komposisi visual dalam memperkuat narasi visual masih kurang dieksplorasi, khususnya di Indonesia. Penelitian oleh Smith dan Lee (2022) menekankan bahwa elemen visual seperti

pencahayaannya dan framing dapat secara signifikan mempengaruhi persepsi penonton terhadap cerita, namun penelitian mereka terbatas pada film layar lebar dan belum mencakup serial televisi yang kompleks. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen visual seperti framing, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera digunakan untuk mendukung dan memperkuat narasi dalam *The Umbrella Academy Season 4*.

Penelitian ini juga penting dalam konteks yang lebih luas dari Desain Komunikasi Visual, di mana pemahaman tentang penggunaan visual dalam media audiovisual menjadi semakin krusial. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan platform digital, para profesional di bidang ini perlu memahami bagaimana elemen-elemen visual dapat dimanfaatkan secara strategis untuk menciptakan narasi yang efektif dan berdampak. *The Umbrella Academy Season 4* menawarkan studi kasus yang ideal karena penggunaan visualnya yang kompleks dan terkadang sangat simbolis, yang memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana visual dan narasi dapat saling mendukung untuk menciptakan pengalaman penonton yang lebih kaya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana komposisi visual dapat digunakan secara efektif dalam produksi film dan televisi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang Desain Komunikasi Visual dan memberikan panduan praktis bagi para sineas dan desainer visual dalam menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kuat dalam narasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam analisis sinematik, komposisi visual memainkan peran yang krusial dalam menyampaikan pesan dan emosi kepada penonton. Setiap elemen visual, dari framing hingga pencahayaan, memiliki kekuatan untuk mengarahkan perhatian penonton, membentuk persepsi mereka, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap narasi yang dihadirkan. Serial televisi, khususnya yang kompleks seperti *The Umbrella Academy*, menawarkan kesempatan unik untuk mengeksplorasi bagaimana komposisi visual digunakan tidak hanya sebagai latar belakang, tetapi sebagai bagian integral dari penceritaan itu sendiri.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji penggunaan komposisi visual dalam film layar lebar, analisis mendalam tentang bagaimana elemen-elemen ini diterapkan dalam serial televisi yang kompleks masih terbatas. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini

akan membahas teori-teori utama dan penelitian yang relevan dalam konteks komposisi visual dan penerapannya dalam narasi sinematik, serta mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen visual tersebut berfungsi dalam mendukung narasi di The Umbrella Academy Season 4.

Peran Komposisi Visual dalam Narasi Sinematik

Komposisi visual adalah elemen kunci dalam sinematografi yang digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton, membentuk persepsi mereka, dan memperkuat narasi visual. Menurut Block (2021), komposisi visual mencakup berbagai elemen seperti framing, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan suasana dan menyampaikan pesan emosional. Block menekankan bahwa keputusan visual yang dibuat oleh sinematografer tidak hanya berdampak pada estetika film, tetapi juga pada bagaimana penonton memahami dan terhubung dengan cerita. Dalam konteks ini, analisis komposisi visual dalam serial seperti The Umbrella Academy menjadi penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut digunakan untuk mendukung narasi yang kompleks.

Penerapan Teori Visual dalam Produksi Serial Televisi

Teori visual yang digunakan dalam film layar lebar juga dapat diterapkan dalam produksi serial televisi, meskipun terdapat beberapa perbedaan mendasar dalam penerapan praktisnya. Smith dan Lee (2022) mengidentifikasi bahwa serial televisi memiliki tantangan unik dalam hal penggunaan komposisi visual karena harus mempertahankan konsistensi visual yang menarik sepanjang beberapa episode atau musim. Mereka menemukan bahwa serial yang sukses sering kali menggunakan elemen visual yang konsisten untuk memperkuat tema dan karakter, sehingga menciptakan keterikatan emosional yang kuat dengan penonton. Dalam serial The Umbrella Academy, penggunaan warna dan pencahayaan yang konsisten telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor kunci yang mendukung narasi visual yang kohesif dan menarik.

Pengaruh Framing dan Pencahayaan terhadap Pengalaman Penonton

Framing dan pencahayaan adalah dua elemen komposisi visual yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman penonton. Menurut penelitian oleh Thompson dan Bowen (2019), framing dapat digunakan untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari sebuah adegan, seperti hubungan antar karakter atau ketegangan emosional. Pencahayaan,

di sisi lain, dapat menciptakan suasana tertentu yang memperkuat mood dan tone dari sebuah cerita. Dalam *The Umbrella Academy*, penggunaan framing yang kreatif dan pencahayaan yang dramatis sering digunakan untuk menggarisbawahi tema supernatural dan ketegangan internal di antara karakter, yang merupakan elemen kunci dari narasi serial ini.

Komposisi Warna dalam Narasi Visual

Warna adalah elemen visual yang kuat dalam sinematografi dan sering digunakan untuk menyampaikan emosi, simbolisme, dan tema dalam narasi visual. Menurut Bellantoni (2020), penggunaan warna dalam film dan televisi dapat memperkuat pesan emosional dan simbolis yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Warna yang dipilih dengan hati-hati dapat membantu penonton memahami perubahan suasana hati atau perkembangan karakter. Dalam *The Umbrella Academy*, palet warna yang digunakan tidak hanya menambah estetika visual tetapi juga memainkan peran penting dalam mencerminkan konflik batin dan perkembangan karakter, serta menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema dan cerita.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis visual untuk mengeksplorasi bagaimana komposisi visual dalam *The Umbrella Academy Season 4* digunakan untuk memperkuat narasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang berfokus pada interpretasi mendalam terhadap elemen-elemen visual, yang memerlukan analisis yang mendetail dan kontekstual.

Analisis visual memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen yang terlihat di layar, tetapi juga memahami makna simbolis dan emosional yang dihasilkan dari penggunaan elemen-elemen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis formal visual berdasarkan model Edmund Feldman, yang mencakup tahap deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Pendekatan ini diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang telah diterapkan dalam analisis video musik dan film serial untuk memahami bagaimana elemen visual berkontribusi dalam membangun narasi dan emosi penonton.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap semua episode dalam The Umbrella Academy Season 4. Setiap episode akan ditonton secara berulang untuk memastikan semua elemen visual yang signifikan diidentifikasi. Selama pengamatan, peneliti akan membuat catatan terperinci mengenai penggunaan elemen-elemen visual seperti framing, pencahayaan, warna, gerakan kamera, serta penataan ruang. Selain itu, tangkapan layar dan klip video dari adegan-adegan kunci akan dikumpulkan sebagai bahan analisis lebih lanjut. Data ini akan disusun dalam matriks analisis visual, yang akan membantu dalam mengorganisir elemen-elemen yang diamati berdasarkan kategori tertentu, seperti tema, suasana hati, atau perkembangan karakter.

Teknik Analisis Visual

Proses analisis dimulai dengan pemilahan dan kategorisasi elemen-elemen visual yang telah dikumpulkan. Kategorisasi ini akan mengikuti teori komposisi visual yang dikemukakan oleh Block (2021) serta teori naratif sinematik oleh Thompson dan Bowen (2019). Analisis ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membaca, melihat langsung, dan melakukan tinjauan literatur terhadap karya utama. Secara deskriptif, penelitian ini memaparkan fakta berdasarkan data-data dan sumber pustaka, di mana prinsip yang digunakan bersifat menyeluruh sebagai bagian dari hasil konstruksi pemahaman dengan landasan teori-teori yang tepat dan sesuai.

Dilihat dari segi sinematografi, komposisi merujuk pada seni pemingkaian gambar, pencahayaan, tata warna, dan ruang sebagai faktor pendukung terbentuknya komposisi yang dapat meninggalkan kesan mendalam terhadap penonton. Penelitian ini akan mengukur sejauh mana peranan komposisi dalam serial The Umbrella Academy Season 4 dengan metode yang merujuk pada pendekatan analisis sinematik seperti yang digunakan oleh Paul Wheeler dalam bukunya *Practical Cinematography*.

Setiap elemen visual akan dianalisis dalam konteks spesifiknya untuk memahami kontribusinya terhadap narasi, seperti bagaimana framing dan pencahayaan digunakan untuk menekankan ketegangan emosional atau isolasi karakter. Analisis dalam penelitian ini akan difokuskan pada beberapa aspek utama komposisi visual dalam The Umbrella Academy Season 4, yaitu:

a. Komposisi dan *Framing*

Menggunakan konsep rule of thirds, keseimbangan simetris dan asimetris, serta framing untuk menentukan bagaimana posisi subjek dalam frame memengaruhi persepsi penonton.

b. Pencahayaan (*Lighting*)

Menganalisis bagaimana pencahayaan digunakan untuk menciptakan suasana dan mendukung tone cerita, termasuk penggunaan low-key lighting untuk efek dramatis atau high-key lighting untuk adegan yang lebih ringan.

c. Pewarnaan (*Color Palette*)

Meneliti penggunaan warna dalam serial, apakah warna dingin digunakan untuk menciptakan nuansa misterius atau warna hangat untuk memperkuat elemen emosional.

d. Gerakan Kamera (*Camera Movement*)

Mengeksplorasi bagaimana penggunaan kamera statis atau dinamis (misalnya handheld atau tracking shots) berkontribusi dalam membangun intensitas naratif.

Kategorisasi ini akan mengikuti teori komposisi visual yang dikemukakan oleh Block (2021) serta teori naratif sinematik oleh Thompson dan Bowen (2019).

Triangulasi dan Validasi

Untuk memastikan validitas hasil, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan analisis visual dengan tinjauan literatur serta wawancara dengan pakar sinematografi jika memungkinkan. Hasil analisis akan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai penggunaan komposisi visual dalam film dan televisi, serta dengan teori yang ada, untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, diskusi dengan ahli di bidang sinematografi dan Desain Komunikasi Visual akan dilakukan untuk mendapatkan perspektif tambahan dan menguatkan interpretasi hasil.

Interpretasi dan Pembahasan

Hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks teori naratif dan komposisi visual, dengan tujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen visual dalam *The Umbrella Academy Season 4* berkontribusi pada pengembangan narasi dan pengalaman penonton. Penelitian ini juga akan membahas implikasi praktis dari temuan ini bagi industri kreatif, khususnya dalam produksi serial televisi. Temuan ini diharapkan dapat

memberikan panduan bagi sineas dan desainer visual dalam menciptakan narasi visual yang lebih kuat dan berdampak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komposisi Visual dalam *The Umbrella Academy Season 4*

Pada bagian ini, analisis dilakukan terhadap elemen-elemen visual yang membentuk komposisi dalam serial *The Umbrella Academy Season 4*. Pendekatan ini mengikuti teori Block (2021) mengenai komposisi visual serta teori Thompson dan Bowen (2019) terkait naratif sinematik.

Adegan 1: Pertarungan Ben



Gambar 2. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Adegan ini menampilkan karakter Ben Hargreeves, yang dikenal dengan kekuatan tentakel, sedang bertarung melawan seorang penjahat. Ben ditempatkan di posisi rule of thirds kiri, menciptakan keseimbangan visual yang menarik dan memberikan kesan dinamis dalam adegan aksi. Penggunaan framing asimetris menyoroti gerakan tentakelnya yang ekspansif, memberikan efek dramatis dan mempertegas peran Ben sebagai karakter yang dominan dalam adegan ini. Selain itu, pencahayaan dengan kontras tinggi menambahkan intensitas dan memperkuat elemen pertarungan.

Adegan 2: Serangan Santa Claus di Kota Palsu



Gambar 3. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Dalam adegan ini, seorang karakter berpakaian Santa Claus menembaki anggota *Umbrella Academy* di sebuah kota palsu yang ternyata merupakan jebakan. Ben dan saudara-saudaranya berada dalam bahaya besar. Komposisi visual dalam adegan ini juga menggunakan rule of thirds, dengan Santa Claus berada di sebelah kiri frame, mempertegas posisinya sebagai ancaman utama. Teknik framing asimetris dipadukan dengan pencahayaan dramatis untuk meningkatkan ketegangan, sementara sudut kamera rendah digunakan untuk memperlihatkan dominasi Santa Claus terhadap karakter utama.

Adegan 3 & 4: Perjalanan Menuju dan Kembali Lokasi Penyelamatan



Gambar 4. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Dalam adegan ini, seluruh anggota *Umbrella Academy* berkumpul di dalam mobil saat mereka melakukan perjalanan menuju suatu lokasi penyelamatan yang tidak diketahui. Luther, anak pertama, duduk di belakang dengan komposisi kamera center

tengah, menjadikannya titik fokus utama dalam frame. Klaus dan Allison, yang memiliki rambut keriting, duduk di sisi kiri dan kanan secara sejajar, menciptakan keseimbangan simetris dalam komposisi visual. Posisi mereka membentuk tanda + secara visual, dengan Luther sebagai pusat perhatian.

Komposisi ini menciptakan kesan keseimbangan dan keteraturan dalam narasi visual, sesuai dengan teori Block (2021) yang menekankan pentingnya tata letak karakter untuk menciptakan stabilitas dalam komposisi film.



Gambar 5. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Ketika mereka kembali, komposisi tetap dipertahankan, mempertegas kesinambungan visual dan keseimbangan dalam perjalanan mereka. Teknik ini memberikan efek repetitif yang menegaskan siklus peristiwa dalam cerita dan menunjukkan perkembangan naratif yang berulang namun signifikan.

Adegan 5: Kembalinya Ben



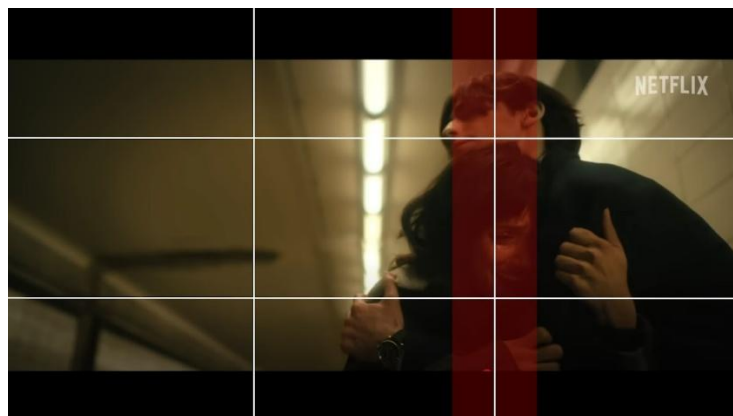
Gambar 6. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Adegan ini menampilkan Ben Hargreeves dalam posisi center tengah, dikelilingi oleh jeruji besi, yang menciptakan perasaan keterasingan dan keterjebakan. Ia membawa sebuah kantung kresek, dan ekspresi wajahnya menunjukkan kesedihan mendalam. Komposisi ini secara simbolis memperkuat narasi tentang penderitaan dan isolasi karakter tersebut. Pewarnaan yang digunakan dalam adegan ini didominasi oleh warna biru, yang menurut teori Block (2021) dapat mencerminkan suasana dingin, kesedihan, dan keterasingan emosional.

Adegan ini kemudian bertransisi saat Luther, kakak pertamanya, menjemputnya menggunakan mobil. Pergeseran komposisi dari ruang sempit dengan jeruji besi ke ruang terbuka dalam kendaraan memberikan kesan perubahan emosional dan kebebasan yang baru ditemukan. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan karakter serta hubungan antara Ben dan Luther yang tetap kuat meskipun mengalami berbagai konflik.

Adegan 6: Terjebak di Ruang Waktu



Gambar 7. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Adegan ini menampilkan Five, karakter yang memiliki kemampuan menjelajah waktu, bersama dengan Lila, terjebak dalam ruang waktu yang salah selama bertahun-tahun. Mereka menangis karena mengalami kekecewaan, kesedihan, dan depresi akibat terpisah dari saudara-saudara mereka.

Komposisi visual dalam adegan ini menggunakan rule of thirds, di mana Five ditempatkan di posisi kanan frame, memberikan kesan keterasingan dan penekanan terhadap emosinya. Teknik ini menciptakan ruang kosong di sebelah kiri frame, memperkuat perasaan kehilangan dan kesendirian yang dialami oleh karakter.

Pewarnaan dalam adegan ini didominasi oleh tone dingin, dengan penggunaan warna biru yang menggambarkan atmosfer suram dan emosional, mencerminkan keterasingan serta kehampaan yang mereka rasakan. Teknik pencahayaan redup semakin memperkuat suasana muram dan tekanan psikologis yang mereka alami, sejalan dengan teori Thompson dan Bowen (2019) yang menyatakan bahwa elemen sinematik dapat digunakan untuk memperkuat naratif emosional.

Adegan 7: Five dan Lila Dalam Dunia Pararel



Gambar 8. Hasil Analisa Komposisi Visual

(Sumber: Netflix “The Umbrella Academy Season 4, 2024)

Five dan Lila keluar dari kereta bawah tanah yang hancur, keduanya kini terjebak dalam dunia paralel yang rusak akibat kehancuran apokaliptik. Ketika kamera mulai bergerak, kita disuguhkan dengan komposisi yang memanfaatkan teknik rule of thirds, di mana Five terposisi di sisi kanan frame dan Lila di sisi kiri. Penempatan Five di sisi kanan memberikan ruang kosong yang luas di sebelah kiri, menggambarkan ketidakpastian dan keterasingan yang mereka rasakan. Dunia di sekitar mereka terasa jauh, semakin mempertegas perasaan terisolasi mereka dalam dunia yang asing dan kacau.

Latar belakang adegan dipenuhi dengan reruntuhan puing yang berserakan, menunjukkan kehancuran total dunia ini. Puing-puing bangunan yang rusak membentuk layered composition, dengan bagian depan penuh dengan pecahan kaca dan benda yang hancur, sementara bagian tengah menunjukkan tubuh Five dan Lila, dan latar belakang yang gelap dihiasi dengan kobaran api yang terus menyala. Api yang menyala memberikan kontras visual yang kuat, memisahkan dunia gelap di sekitar mereka dan menambah kesan ancaman yang terus berkembang.

Pencahayaan dalam adegan ini sangat dramatis. Cahaya dari api yang membara memberi nuansa hangat pada wajah Five dan Lila, namun bayangan gelap yang jatuh dari reruntuhan menciptakan high contrast lighting. Wajah mereka tersinari dengan cahaya merah dan oranye, sementara bagian tubuh mereka yang tidak tersentuh cahaya terbenam dalam bayangan gelap. Efek pencahayaan ini mempertegas perasaan ketegangan dan kebingungannya, serta ketidakpastian masa depan yang mereka hadapi. Ketika Five melangkah maju, wajahnya terpapar cahaya yang memantulkan tekad dan kebingungan, sementara Lila di sebelahnya tampak lebih rentan, lebih terlindungi dalam bayang-bayang yang menutupi wajahnya. Kontras ini memberikan kesan bahwa meskipun mereka berada dalam situasi yang sama, keduanya merasakan hal yang sangat berbeda.

Kamera mengikuti langkah mereka dengan tracking shot, mengikuti pergerakan mereka yang terburu-buru dan penuh ketegangan. Gerakan kamera ini menunjukkan pencarian yang penuh harapan, namun semakin lama semakin jelas bahwa mereka terperangkap. Kadang, kamera beralih ke close-up shot wajah mereka, menyoroti ketegangan yang tercermin di mata mereka. Setiap detik terasa mendalam, memperlihatkan betapa jauh mereka berada dari jalan keluar. Beberapa detik kamera bergerak cepat, seolah melawan waktu yang terus berjalan, memberi kesan urgency yang semakin tinggi dalam pencarian mereka.

Adegan ini juga menampilkan komposisi yang mengarahkan perhatian kita pada kehilangan dan kehancuran, melalui berbagai elemen dalam frame. Puing-puing yang berserakan membentuk garis-garis vertikal dan diagonal yang membingkai kedua karakter, seakan menggambarkan dunia yang hancur yang sedang menelan mereka. Layering ini menciptakan kedalaman visual, di mana keberadaan mereka sebagai karakter semakin diperkecil oleh kehancuran di sekitar mereka. Mereka bergerak melalui ruang kosong yang dikelilingi oleh reruntuhan, mempertegas perasaan terperangkap yang mereka rasakan.

Warna juga memainkan peran penting dalam memperkuat suasana hati adegan. Grading warna yang dominan dengan nuansa biru dan abu-abu di latar belakang memberi kesan dunia yang hancur dan suram. Namun, api yang berkobar mengisi bagian depan dengan sentuhan warna oranye dan merah, memberikan kontras yang tajam. Warna-warna ini bukan hanya menambah dramatisasi visual, tetapi juga menciptakan perasaan panas dan bahaya yang mengancam setiap langkah mereka. Rona dingin di sekeliling mereka menggambarkan ketidakpastian dan kehampaan yang mereka rasakan, sementara api yang menyala memberi sedikit harapan meskipun ancaman itu semakin mendekat.

Hubungan Komposisi Visual dengan Naratif

Komposisi visual dalam film atau serial televisi bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memperkuat pesan naratif dan membentuk pemahaman penonton terhadap karakter serta tema cerita. Sebagaimana dijelaskan oleh Block (2021) dan Thompson serta Bowen (2019), elemen sinematik seperti framing, pencahayaan, warna, dan gerakan kamera berperan penting dalam memanifestasikan emosi karakter dan membangun suasana yang sesuai dengan alur cerita. Dalam konteks *The Umbrella Academy Season 4*, komposisi visual tidak hanya mengatur aspek teknis pengambilan gambar, tetapi juga memberikan dampak emosional yang mendalam terhadap penonton, sekaligus membentuk identitas visual yang khas bagi serial ini.

Salah satu elemen komposisi yang dominan dalam serial ini adalah penerapan *rule of thirds*, yang secara naratif menggambarkan keterasingan dan isolasi karakter. Dalam analisis semiotik, aturan ini tidak hanya sekadar penempatan karakter dalam ruang visual, tetapi juga menciptakan sebuah tanda yang menunjukkan posisi psikologis karakter dalam narasi. Penggunaan ruang negatif, yang membatasi posisi karakter di sisi kanan frame, memberikan kesan kesendirian yang mendalam, yang mana ruang kosong di sebelah kiri memberi ruang bagi perasaan keterasingan dan kehilangan. Hal ini juga menunjukkan ketidakmampuan karakter untuk mengatasi situasi mereka, baik dari segi fisik maupun emosional. Melalui komposisi ini, visual menggambarkan sebuah kondisi *semiotik* yang lebih kompleks—bukan hanya penggambaran ruang fisik, tetapi juga kondisi mental dan emosional karakter yang terperangkap dalam situasi tersebut.

Pencahayaan juga memainkan peran penting dalam memperkuat narasi emosional yang disampaikan dalam adegan-adegan tersebut. Dengan menggunakan pencahayaan yang redup dan kontras, adegan ini menciptakan suasana yang gelap dan menekan, yang mengarah pada perasaan kebingungan dan ketakutan. Seperti yang dijelaskan oleh Barthes (1967) dalam teori semiotika visualnya, cahaya dan bayangan bukan hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai simbol yang membawa makna tertentu dalam narasi. Bayangan yang mencakup sebagian besar ruang memberi kesan ketidakpastian dan keremangan, menggambarkan dunia yang dilanda kehancuran dan kehampaan. Sebaliknya, api yang menyala dengan warna merah dan oranye berfungsi sebagai simbol kekacauan dan ancaman yang terus-menerus mengintai, memberikan kontras yang tajam terhadap kegelapan yang menyelimuti dunia pasca-apokaliptik tersebut.

Secara visual, komposisi warna dalam adegan ini juga memiliki signifikansi semiotik yang kuat. Penggunaan warna biru yang mendominasi dalam beberapa adegan menciptakan atmosfer dingin dan suram, yang mengkonotasi kesedihan, keterasingan, dan hilangnya harapan. Dalam kajian semiotika, warna biru dapat dilihat sebagai tanda *semiosis* yang merujuk pada kedalaman emosional yang dihadapi oleh karakter. Di sisi lain, warna api yang oranye dan merah memperkenalkan elemen ketegangan yang tidak terelakkan, seolah memberi sinyal akan ancaman dan perubahan yang akan datang. Kontras antara warna dingin dan hangat ini menciptakan dinamika yang menambah lapisan pada narasi, di mana kesedihan dan ketegangan bergabung dalam sebuah perasaan yang saling bertentangan namun tak terhindarkan.

Dari segi gerakan kamera, penggunaan teknik tracking shots dan layered composition memperkuat representasi ruang yang terbuka dan terfragmentasi. Kamera yang bergerak mengikuti karakter memberikan sensasi keterlibatan langsung dalam perjalanan mereka, membawa penonton seolah-olah turut terperangkap dalam dunia yang penuh dengan reruntuhan dan kehancuran. Gerakan kamera ini menciptakan kesan ketidakmampuan untuk melarikan diri, yang berfungsi untuk memperkuat tema keterperangkapannya. Dalam kajian semiotik, gerakan kamera ini bisa dipahami sebagai penanda *circularity* atau siklus, menggambarkan kondisi karakter yang terperangkap dalam ruang waktu yang tanpa ujung, terus-menerus berputar dalam pencarian tanpa hasil.

Selain itu, simbolisme visual yang terintegrasi dalam komposisi seperti puing-puing reruntuhan dan api yang membakar mengandung makna yang lebih dalam. Puing-puing yang tersebar di seluruh ruang memberi penanda akan kehancuran dunia yang pernah ada, sekaligus mengkonfirmasi tema apokaliptik yang menjadi latar utama. Api, sebagai simbol kekuatan destruktif, memberikan kontras yang kuat terhadap kehancuran yang sudah terjadi dan mengingatkan penonton bahwa ancaman akan terus ada, bahkan setelah kehancuran. Dalam analisis semiotika, kedua elemen ini berfungsi sebagai tanda yang saling berhubungan untuk menggambarkan situasi dunia yang tak dapat diperbaiki dan karakter yang terperangkap dalam konflik yang tak berkesudahan.

Dengan demikian, komposisi visual dalam *The Umbrella Academy Season 4* lebih dari sekadar elemen estetis yang mempercantik tampilan visual serial ini. Sebaliknya, komposisi tersebut menjadi alat yang sangat penting dalam memperkuat dan mengomunikasikan narasi serta emosi yang ingin disampaikan oleh cerita. Melalui pemanfaatan teknik sinematik yang terencana dengan cermat—dari framing, pencahayaan, warna, hingga gerakan kamera—komposisi visual berhasil memperdalam pemahaman

penonton terhadap karakter dan situasi yang mereka hadapi, serta menciptakan resonansi emosional yang mendalam. Sebagaimana disarankan oleh *semiotics of cinema*, komposisi visual bukan hanya berbicara melalui gambaran permukaan, tetapi juga menggali makna-makna yang tersembunyi, yang mendorong penonton untuk lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses penceritaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komposisi visual dalam *The Umbrella Academy Season 4* memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat narasi sinematik. Elemen-elemen visual seperti framing, pencahayaan, pewarnaan, gerakan kamera, dan penataan ruang tidak hanya berfungsi sebagai aspek estetis, tetapi juga sebagai alat naratif yang strategis. Komposisi visual dalam serial ini mampu membangun suasana, mengarahkan emosi penonton, serta merefleksikan kondisi psikologis dan perkembangan karakter. Penerapan teknik sinematografi secara konsisten telah menciptakan identitas visual yang khas dan memperdalam keterlibatan emosional penonton terhadap cerita. Dengan mengacu pada teori dari Block serta Thompson dan Bowen, penelitian ini menegaskan bahwa setiap keputusan visual yang dibuat memiliki dampak langsung terhadap cara cerita dipahami dan dirasakan.

Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar para peneliti dan akademisi terus mengeksplorasi pendekatan visual dalam konteks serial televisi yang kompleks, khususnya dalam genre fiksi atau fantasi. Bagi para profesional di industri kreatif, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang visual yang tidak hanya menarik secara teknis tetapi juga mendalam secara emosional. Selain itu, integrasi hasil penelitian ini dalam kurikulum pendidikan tinggi, khususnya di bidang Desain Komunikasi Visual, diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam memahami hubungan erat antara visual dan narasi dalam produksi media kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, N. (2022). Pengaruh teknik sinematografi terhadap emosi penonton dalam film pendek indie Indonesia. *Jurnal Kajian Film dan Televisi*, 4(2), 123–135.
- Bellantoni, P. (2020). *If it's purple, someone's gonna die: The power of color in visual storytelling*. Focal Press.
- Block, B. (2021). *The visual story: Creating the visual structure of film, TV, and digital media* (3rd ed.). Routledge.

- Erlyana, Y., & Steven, S. (2020). Analisis branding pada newsletter “Garisbawah” sebagai bagian peningkatan citra program studi DKV Universitas Bunda Mulia. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*.
- Kurniawan, H. (2023). Peran tata visual dalam membentuk makna pesan iklan televisi: Analisis semiotik pada iklan layanan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Visual Nusantara*, 5(1), 44–56.
- Prasetyo, M. E. (2021). Kajian komposisi visual pada film serial Netflix drama fiksi ilmiah berjudul *The 100* karya Jason Rothenberg. *Titik Imaji*, 4(1), 45–64. <https://doi.org/10.30813/v4i1.2802>
- Prasetyo, M. E., & Sanjaya, W. (2024). *Mise en scene* sinematografi dalam film horor remake berjudul *Suzzanna: Malam Jumat Kliwon*. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(2), 145–156.
- Prasetyo, M. E., Erlyana, Y., & Ahmad, A. (2023). Analisis formalis, ekspresivis, dan instrumentalis pada poster serial film *Layangan Putus*. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan*, 8(1), 65–90.
- Sanjaya, W. (2023). Visual composition in building dramatization of song lyrics in the music video “Melawan Restu”: Komposisi visual dalam membangun dramatisasi lirik lagu pada video musik “Melawan Restu”. *VCD*, 8(2).
- Sanjaya, W. (2024). Scene continuity in building the message of the song in “Jiwa Yang Bersedih” music video. *VCD*, 9(2), 197–226.
- Smith, J., & Lee, H. (2022). Visual composition in cinematic storytelling: The impact of lighting and framing on audience perception. *Journal of Visual Arts*, 58(3), 245–267.
- Thamrin, H., Sanjaya, W., & Gabriella, J. (2024). Analisis pengaruh *brand image* dan *product design* terhadap *purchase decision* (Studi empiris: Konsumen Scarlett di DKI Jakarta). *Jurnal Global Ilmiah*, 1(6), 370–375.
- Thompson, K., & Bowen, J. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wheeler, P. (2015). *Practical cinematography* (2nd ed.). Focal Press.
- Wibowo, A. P. (2020). Analisis komposisi visual dan warna dalam poster film Indonesia era 2010-an. *Jurnal Seni Rupa & Desain*, 8(3), 77–90.
- Zahra, N. I. A. (2023). Analisis formal pada visual cover novel *The Mark of Athena* versi Indonesia dan Jerman [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. *UM Repository*. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/263653>